



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 7219-7226

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemahaman *Young Citizen* terhadap Nilai Kearifan Lokal Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli di Era Globalisasi

Imran^{1✉}, Nasran², Kaharudding Nawing³, Roy Kuliawan⁴

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tadulako

Email : sahaliaimran@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk menggali nilai-nilai budaya kearifan lokal yang ada di Desa Salumpaga. (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana warga negara muda dalam memahami nilai kearifan lokal di Desa Salumpaga, (2) Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan warga negara muda dalam melestarikan kearifan lokal di Desa Salumpaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Warga negara muda Desa Salumpaga cukup memahami kearifan lokalnya dengan baik walau ditengah arus globalisasi tetap menjaga kearifan lokal yang ada dibuktikan dengan partisipasi pemuda dalam kegiatan masyarakat seperti adanya tamu yang datang ke Desa Salumpaga disambut dengan musik tradisional dari alat berupa kulintang dan rebana serta proses memainkannya melibatkan para pemuda yang ada di Desa Salumpaga. Upaya yang dilakukan masyarakat muda Desa salumpaga dalam menjaga kearifan lokal dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *Culture Experience* yang mana dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural yang ada dimasyarakat dan pendekatan *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Salumpaga.

Kata Kunci: *Young Citizen, kearifan lokal, Globalisasi*

Abstract

This research is directed to explore the cultural values of local wisdom in Salumpaga Village. (1) To describe how young citizens understand the value of local wisdom in Salumpaga Village, (2) To describe the efforts made by young citizens in preserving local wisdom in Salumpaga Village. The results of the study show that the young citizens of Salumpaga Village quite understand their local wisdom well even though in the midst of globalization they still maintain existing local wisdom as evidenced by the participation of youth in community activities such as guests coming to Salumpaga Village being greeted with traditional music from instruments in the form of kulintang and tambourines and the process of playing it involved the youth in Salumpaga Village. Efforts made by the young people of Salumpaga Village in maintaining local wisdom by using two approaches, namely the Culture Experience approach which is carried out by going directly into a cultural experience that exists in the community and the Culture Knowledge approach is cultural preservation which is carried out by creating an information center about culture which can be functionalized into many forms of local wisdom in the Salumpaga Village community.

Keywords: *Young Citizen, local wisdom, Globalization*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam" (Kusumohamidjojo, 2000 :45)". Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari suku bangsa yang memiliki berbagai kebudayaan tersendiri yang relatif berbeda dengan suku bangsa lainnya. Masing-masing memiliki corak kebudayaan tersendiri. Perbedaan kebudayaan itulah yang membuat bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan daerahnya.

Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan- gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan- pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini (Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi,1986:18-19).

Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Hidayat, 2021:2115).

Namun disisi lain, nilai budaya lokal sering kali diabaikan , karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari budaya lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa (Priyatna, M 2017:2).

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur- unurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat (Hidayat, 2021:2115).

Kearifan lokal juga dimaknai sebagai pedoman serta acuan hidup serta merupakan suatu pengetahuan yang menjadi perencanaan cermat dalam kehidupan berupa kegiatan yang dikerjakan oleh masyarakat setempat atau daerah tertentu dalam mencukupi segala sesuatu yang mereka butuhkan (Sudikan, 2004:21, Alfian, 2013: 428).

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk (Susandi, A., & Ipmawati, N 2016 : 6) yaitu:

- a. *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun langsung kedalam sebuah pengalaman cultural.
- b. *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah bentuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat memahami cara bertindak, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Ralp Linton menyebutnya dengan *design for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah garis

pokok tentang perilaku (*blueprint for behavior*) yang menetapkan peraturan mengenai hal-hal yang harus dilakukan, hal-hal yang dilarang, dan sebagainya (Muhammad Alfian 2013:85).

Warga negara muda saat ini mulai kurang memahami kearifan lokalnya sendiri akibat pengaruh globalisasi di berbagai bidang yang akan mengancam bagi budaya bangsa. Dalam media sosial, kita dapat melihat bahwa kesenjangan antara konsep dan nilai masyarakat yang tercemar masih jauh, nilai kehidupan yang sekarang yang dimana lebih individualis, hedonis dan materialistik bisa menggeser atau menggantikan nilai sosial dan moral kehidupan.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu masa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu : 1). Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3). Kontinuitas waktu, 4). Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. (Koentjaraningrat,2000:115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page dalam Soekanto (2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa menemukan masih ada warga negara muda di Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli tidak memahami secara baik tentang apa yang dimaksud dengan kearifan lokal dan cara melestarikan ditengah-tengah arus globalisasi dari berbagai bidang kehidupan masyarakat khususnya para pemuda.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana warga negara muda dalam memahami nilai kearifan lokal? dan Bagaimana upaya yang dilakukan warga negara muda di Desa Salumpaga dalam melestarikan kearifan lokal?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada pemuda yang ada di Desa Salumpaga. Observasi dilakukan untuk "membaca" bahasa tubuh responden saat wawancara berlangsung. Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data, yang selanjutnya dimatangkan lewat *focus group discussion* bersama informan terpilih. Selanjutnya data dianalisis dengan menerapkan model analisis alir Miles dan Huberman (2007) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu masa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu : 1). Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3). Kontinuitas waktu, 4). Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. (Koentjaraningrat,2000:115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page dalam Soekanto (2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Warga negara muda khususnya di desa salumpaga cukup memahami terkait dengan kearifan lokalnya ditengah arus globalisasi yang mempengaruhi waraga negara muda. Dalam menjaga eksistensi budaya lokal yang ada di Desa masih dilestarikan sampai saat ini, dibuktikan dengan diberikannya peran oleh masyarakat kepada pemuda dalam berbagai hal seperti pelibatan pemuda dalam prosesi penjemputan tamu dan perkawinan menggunakan alat musik tradisional kulitang dan rebana yang merupakan kearifan lokal yang masi eksis dan terjaga dengan baik sampai saat ini di Desa Salumpaga.

Dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994:286). yaitu :

a. *Culture Experience*

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

b. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi

Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara- negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air. Hal ini perlu diapresiasi karena merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya Indonesia . Semua itu dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya, bukan berasal dari negara tetangga, demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan (Ranjabar : 2006: 34).

Upaya yang dilakukan warga negara muda di Desa Salumpaga dalam melestarikan kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melalui pendekatan *Culture Experience* Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap acara-acara tertentu atau diadakannya dikegiatan acara pesta dan keagamaan yang peneliti temukan seperti kulintan, rebana dan jepeng walaupun budaya tersebut bukan milik asli masyarakat desa Salumpaga tetapi hal tersebut dijadikan sebagai rutinitas yang sudah melekat bagi masyarakat Desa Salumpaga dari zaman dahulu hingga sekarang. Dengan demikian kebudayaan lokal tersebut selalu dapat dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Salumpaga sampai saat ini dengan baik.
- b. Melalui pendekatan *Culture Knowledge* Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Di Desa Salumpaga dalam menanamkan pengetahuan mengenai budaya dilakukan oleh organisasi karang taruna sebagai wadah para warga negara muda dalam memahami kontek budaya yang ada serta kolaborasi bersama tokoh adat, tokoh masyarakat dan

tokoh agama yang berada di Desa Salumpaga. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara- negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri.

SIMPULAN

Warga negara muda Desa Salumpaga cukup memahami kearifan lokalnya dengan baik walau ditengah arus globalisasi tetap menjaga kearifan lokal yang dibuktikan dengan partisipasi pemuda dalam kegiatan masyarakat seperti adanya tamu yang datang ke Desa Salumpaga disambut dengan musik tradisional dari alat berupa kulintang dan rebana serta proses memainkannya melibatkan para pemuda.

Upaya yang dilakukan masyarakat muda Desa salumpaga dalam menjaga kearifan lokal dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *Culture Experience* yang mana dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural yang ada dimasyarakat dan pendekatan *Culture Knowledge* Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Salumpaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri dan Karakter Bangsa. Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen: Yogyakarta.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Karmadi ,Agus Dono. (2007) "*Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya.*" Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Hendra, Budijanto, I Nyoman Ruja.(2018). *Penguatan Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik Melalui Nilai Budaya Perayaan Maudu Lompoa*. Jurnal Pendidikan. Vol. 3 No. 10
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____ 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

- _____1994. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kusumohamidjojo, B. (2002). *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problem Matik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Grasindo
- Miles dan Huberman, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : U.I Press
- Muhammad Alfian. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung : Pustaka Setia
- Priyatma, M. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *Edukasi Islami*, 5 (10)
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan Di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/413>
- Ranjabar. Jacobus, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*, Bandung, Ghalia Indonesia.
- Sendjaja, S. Djuarsa, 1994, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Soerdjono soekanto. 2006. *Sosiologi suatu pengantar* . Jakarta : raja grafindo pers ada
- Susandi, A., & Ipmawati, N. (2016). *Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menghadap MEA*. *FKIP e-PROCEEDING*, 1-7